

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Berita

2.1.1 Definisi Berita

Berita menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Berita didefinisikan sesuai dengan poin kardinal, dari mana kesimpulan kemudian ditarik bahwa di mana pun seseorang berada, ia akan menemukan suatu peristiwa. Adi Bajur (2018) menjelaskan bahwa berita ialah suatu laporan peristiwa, ide ataupun pandangan oleh individu atau kelompok terkait wawasan di berbagai bidang apapun yang itu dirasa penting untuk dipublikasikan jurnalis di media (Anton, 2018).

Secara terminologi Berita berasal dari bahasa Sanskerta yakni "*Vrit*" dan sedangkan dalam bahasa Inggris ialah "*Vritta*" artinya "ada" atau "terjadi". Beberapa ahli menafsirkannya sebagai *Vritta*, yang berarti "kejadian" atau "peristiwa yang telah terjadi." Dalam bahasa Indonesia, *Vritta* berarti "berita" atau "cerita." Selain itu, menurut KBBI, berita adalah cerita atau informasi tentang peristiwa atau peristiwa hangat.

Berita adalah representasi informasi tentang peristiwa yang terjadi atau terjadi pada dikala itu. Proses penyajian kabar bisa diperoleh lewat data berantai dari mulut ke mulut. Tidak hanya itu, terdapat pula yang memakai media semacam media cetak ialah koran serta majalah, dan media elektronik semacam tv serta radio. Tidak hanya itu, di masa ini terdapat jenis media baru, ialah internet. Dikala ini internet mempunyai jamur di warga serta telah jadi kebutuhan buat mendapatkan data bonus yang tidak dapat ditinggalkan sebab terus menjadi pendeknya internet supaya bisa diterima oleh pembaca. Penyusunan kabar media wajib mencermati elemen 5W+ 1H (*what*= apa, *who*= siapa, *why*= kenapa, *when*= kapan, *where*= dimana, *how*= bagaimana) peristiwa itu terjadi.

2.1.2 Ciri Teks Berita

Jika ingin membaca atau mengetahui bahwa teks tergolong berita, maka perlu diketahui ciri-ciri berita tersebut. Yandryati et al. (2017, hlm.68) mengemukakan terdapat beberapa hal yang penting diingat ketika membaca berita, yakni:

- a. Faktual, itu berisi tanpa rekayasa, peristiwa yang benar-benar terjadi dan tanpa terkait masa waktu. Seperti, peristiwa masa lampau. Tetapi, isi pesannya bersifat terkini
- b. Aktual, berisi peristiwa yang benar-benar terjadi dan diperdebatkan oleh banyak orang
- c. Unik dan menarik, teks pesan pasti harus menyajikan berita yang menarik perhatian dan menggunakan kata-kata yang unik untuk membuat pembaca tertarik untuk membacanya. untuk memicu rasa ingin tahu tentang berita. Menarik biasanya menghibur, mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kejahatan, peristiwa yang berkembang, konflik, dan sebagainya
- d. Topik informasi atau berita mampu berpengaruh terhadap seseorang merupakan kabar baik bagi khalayak karena ketika orang tertarik, mereka dipercaya dan berdampak pada masyarakat luas
- e. Ada waktu dan kronologi kejadian. Teks berita biasanya disertai dengan urutan kronologis, dan kronologi kapan dan dimana peristiwa terjadi wajib disertakan pada teks berita berfungsi untuk membantu orang yang membaca mengerti tempat juga waktu di mana mereka terjadi.
- f. Objektif, berarti bahwa pesan yang diteruskan sesuai dengan situasi saat ini, tanpa mengandung pendapat individu mampu mempengaruhi orang lain.
- g. Bahasa yang digunakan dalam teks berita biasanya stabil, sederhana, dan komunikatif, sehingga kata-kata yang disampaikan dipahami oleh pembaca yang sesuai dengan aturan baku berupa pedoman KBBI.

- h. Ejaan (EYD), dengan penggunaannya yang simpel serta komunikatif, bisa mempengaruhi pembaca dalam perihal apa yang terjaln.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa isi berita bukanlah kabar baik kecuali mengandung unsur dan ketepatan penulisan berita.

2.1.3 Jenis Berita

Jenis-jenis berita dalam dunia jurnalistik, menurut (Asep Syamsul, 2009) yakni:

1. *Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan jenis ini
2. *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai narasumber
4. *Interpretatif news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan
5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, dan sejenisnya

2.1.4 Teknik Penulisan Berita

Konsep berita dan kriteria umum nilai berita berlaku universal. Artinya tak hanya berlaku untuk surat kabar, tabloid, dan majalah saja, tetapi juga berlaku untuk radio, televisi, film dan bahkan juga media *online* internet. Secara universal pula contohnya, berita ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan (*to report*), merujuk kepada pola piramida terbalik dan mengacu pada rumus 5W+1H.

1. Pola penulisan piramida terbalik, dalam melaporkan teknik melaporkan (*to report*), setiap jurnalis, yaitu wartawan atau reporter tidak boleh

memasukkan pendapat pribadi dalam berita yang ditulis, dibacakan, atau ditayangkannya. Berita ialah laporan tentang fakta secara apa adanya (*das sein*), bukan laporan mengenai fakta bagaimana seharusnya (*das sollen*). Berita adalah fakta yang objektif. Sebagai fakta objektif, berita harus bebas dari intervensi siapa pun serta pihak mana pun, termasuk dari kalangan jurnalis, editor, dan kaum investor media itu sendiri. Piramida terbalik adalah struktur penulisan atau penyajian berita paling dasar yang umum dilakukan wartawan, khususnya untuk *straight news* atau *feature*. Dengan cara ini, wartawan menempatkan semua informasi penting pada bagian awal, kemudian makin ke bawah memuat informasi yang kurang penting.



Gambar 2.1 Piramida Terbalik

2. Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku, dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Dalam setiap peristiwa yang telah dilaporkan, harus terdapat enam unsur. Pertama, what yang berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. Who yang berarti siapa yang menjadi pelaku atau yang terlibat dalam peristiwa. When yang berarti kapan peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. Where yang berarti dimana peristiwa itu terjadi. Why yang berarti mengapa peristiwa tersebut terjadi, dan How yang artinya bagaimana jalannya

peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut. Ke enam unsur itu dinyatakan dalam kalimat yang jelas, ringkas, serta menarik. Dengan begitu, khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa tinggal menyantap informasi berita tersebut. Jika masih tertarik dan memiliki cukup waktu, pemirsa bisa membaca paragraf-paragraf berikutnya dari yang penting sampai ke yang tak penting.

2.2 Jurnalistik Online

Jurnalisme atau *journalisme* merupakan terminologi '*journal*' yang berarti catatan rangkaian peristiwa keseharian dalam arti lain disebut 'surat kabar'. Sedangkan *Buku harian* secara etimologi berasal dari Latin *diurnalis*, yang berarti "setiap hari" atau "setiap hari." Dari inilah muncul kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan kegiatan jurnalistik.

MacDougall menampilkan kalau jurnalisme merupakan aktivitas mengumpulkan kabar, pencarian kenyataan, serta memberi tahu peristiwa. Jurnalisme berarti di mana saja serta kapan saja. Tidak bisa dibayangkan bila tidak terdapat orang yang tugasnya mencari kabar peristiwa serta mengantarkan kabar tersebut kepada publik beserta uraian peristiwanya.

Adinegoro menekankan bahwa jurnalistik adalah kemampuan untuk menyusun berita bagi publik agar dapat didistribusikan seluas mungkin. Astrid S. Susanto mengatakan bahwa jurnalistik adalah kegiatan di mana peristiwa sehari-hari dicatat, dilaporkan dan disebarluaskan. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa jurnalistik, secara sederhana, adalah teknik mengelola berita mulai dari menerima materi hingga mendistribusikannya kepada publik.

Setelah menerima pemberitahuan dan mencelupkan pendapat para ahli ini, Haris Sumadiria dalam bukunya *Indonesia Jurnalisme* mendefinisikan jurnalisme sebagai "*kegiatan persiapan, penelitian, pengumpulan, pengolahan, penyajian dan distribusi berita melalui media berkala kepada khalayak seluas mungkin.*" Selain itu, memahami *jurnalisme online* didefinisikan sebagai proses pelaporan, penulisan, dan penyebaran informasi melalui media. Singkatnya, jurnalisme dapat digambarkan sebagai

pelaporan suatu peristiwa. Online adalah kondisi konektivitas yang mengacu pada Internet World Wide Website (www). Online merupakan bahasa Internet: "Data bisa diakses di mana saja, kapan saja" sepanjang tersambung ke jaringan Internet. Jurnalisme online dimaksud selaku proses penyediaan data lewat media online, khususnya web.

Dari segi wujud serta pengelolaannya, jurnalisme dipecah jadi 3 bagian utama, yaitu jurnalisme media tulis (jurnalisme pesan berita dan majalah), jurnalisme audit media elektronik (jurnalisme penyiaran dan jurnalisme), dan jurnalisme media audiovisual (jurnalisme televisi). Jurnalisme media tertulis mencakup pesan berita setiap hari, tabloid mingguan, dan majalah. Jurnalisme audit media elektronik adalah jurnalisme penyiaran. merupakan jurnalisme radio, tv serta media online (internet) (Sumadiria, 2008:4).

1. Prinsip Jurnalistik Online

Dalam jurnalistik online pasti memiliki prinsip dalam penyampaian berita di website atau portal. Berikut penjelasan Paul Bradshaw dalam *basic prinsipal of online journalism* yang menyebutkan bahwa jurnalisme *online* memiliki lima prinsip dasar yakni:

a. Keringkasan (brevity)

Dalam pembuatan berita dalam media online harus dituntut untuk bersifat ringkas. Pembaca memiliki sedikit waktu untuk membaca dan ingin selalu mengikuti informasi yang terkini. Maka dari itu, jurnalisme online sebaiknya berisi tulisan yang ringkas saja. Hal ini juga sesuai dengan salah satu kaidah bahasa jurnalistik dengan karakter dengan isi yang ringkas dan sederhana

b. Kemampuan beradaptasi (Adaptability)

Wartawan online dituntut agar mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan preferensi publik. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara membuat berbagai keragaman cara, seperti dengan penyediaan format suara (audio), video, gambar, dan lain-lain.

c. Dapat dipindai (Scannability)

Untuk memudahkan audiens, situs-situs terkait dengan jurnalistik online hendaknya memiliki sifat dapat dipindai agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita.

d. Interaktivitas (*Interactivity*)

Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam jurnalisme online sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca dibiarkan untuk menjadi pengguna (user). Hak ini sangat penting karena semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada. Selain itu bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi antara dari pihak admin dengan pembaca dan disitu pembaca bisa berkomentar atau bisa bertanya-tanyak tentang web yang dikonsumsi.

2.3 Media Online

Perkembangan teknologi mengubah evolusi media massa dari percetakan ke elektronik, dan kini yang merajalela adalah media online. Media *online* telah melengkapi jenis media sebelumnya yang dapat menyerap dan mempublikasikan berita dengan cepat. Semua Media online adalah jenis media baru yang membedakan informasi dari media tradisional, yaitu tertulis dan elektronik, dan dapat diperoleh dengan mudah dan cepat.

Dari Dari sudut pandang studi media atau studi komunikasi massa, media daring tunduk pada teori "media baru atau baru", yang mengacu pada kebutuhan untuk mendapatkan akses ke konten atau informasi. Menurut Römli, setelah media cetak dan media elektronik, media online merupakan generasi ketiga, yang mengacu pada perkembangan teknologi digital yang mengubah teks, grafik, gambar, dan video menjadi data digital dalam bentuk byte. (Romli, 2012:30-31).

Suryawati (2011:46) menjelaskan bahwa banyak media online memiliki kelebihan yang dapat bersaing dengan media lainnya. Itu adalah:

a. Informasi yang diberikan adalah *yang terbaru*

Media online memiliki metode penyampaian berita yang sederhana dan mudah digunakan, yang memungkinkan mengupdate berita apapun setiap saat

b. Informasi ini *secara real time*.

Media online juga menyediakan atau menyajikan berita secara langsung (langsung) ketika peristiwa yang dilaporkan terjadi.

c. Akses Praktis

Media online dapat diakses kapan saja, siapa saja, di mana saja. Akses mudah ini dapat dilakukan asalkan jaringan internet yang diakses dapat terhubung dengan baik.

d. *Hyperlink sistem*

Sistem *hyperlink* yang ada pada media online merupakan sistem konektivitas antara *website* dengan *website* lainnya. Sistem ini memungkinkan pemirsa untuk mengakses yang lain dari situs web. Ini juga akan mengambil informasi lain dari aksesori.

Ciri-ciri *media online* hampir mirip dengan keunggulan media online yang diamati oleh Rey G. Rosales (dalam Romli, 2012), yang lebih berkaitan dengan unsur-unsur media yang ada dalam media online, yaitu:

- 1) *Headline*, judul berita yang, ketika diklik, membuka artikel dengan halaman
- 2) *Teks*, seluruh isi penulisan halaman tertentu dalam beberapa koneksi
- 3) *Picture*, gambar yang mana Termasuk dalam Posting untuk memperkuat berita
- 4) *Graphic*, gambar, atau logo yang terkait dengan berita
- 5) *Related link*, tautan terhubung yang mengacu pada pesan, seperti penguat informasi yang mengarah ke pesan lain yang hampir serupa
- 6) *Slide show*, kumpulan foto dalam bentuk galeri, disertai keterangan.
- 7) *Audio*, suara, dan musik yang terkait dengan berita. Biasanya

disertakan dalam font dan tayangan slide.

- 8) *Animasi*, animasi atau gambar bergerak untuk membantu cerita seperti yang tertulis
- 9) *Fitur interaktif*, grafik yang dirancang sebagai alat untuk berinteraksi dengan pengguna (*user*)
- 10) *Interactive video games*, mini *game* yang didesain untuk interaksi dengan pengguna (*user*).

Halaman dan kategori adalah dua bagian dari konten media online. Informasi statis seperti profil, buku teman, dan informasi penting lainnya disimpan di halaman tersebut. Sebaliknya, kategori mengatur berbagai jenis tulisan yang berkaitan dengan topik atau topik tersebut (Romli, 2012:35). Gaya penulisan yang digunakan di media online dibagi menjadi bagian yang sama seperti konten media. Menurut Romley (2012: 56-57), konten media dibagi menjadi lima kategori, termasuk:

a) Naskah

Naskah di *media online* harus *up to the point* dan ringkas. Jumlah ideal untuk naskah media online adalah 400 hingga 800 kata.

b) Judul (*head*)

Judul ini dirancang semenarik mungkin untuk memicu minat baca sebuah berita

c) Alenia Pertama (*lead*)

Lead adalah Alenia pertama dalam siaran berita atau Frasa yang menampilkan konten berita paling menarik sebagai penangkap mata

d) Tubuh Berita (*body*)

Bagian utama pesan dibuat singkat dan ringkas, karena informasi terus mengalir dan berubah setiap saat. Namun, durasi pesan disimpan karena pesan terhubung satu sama lain

2.4 Konstruksi Media

Manusia merupakan aktor yang kreatif. Dengan segala kelebihan dan kecerdasan yang dimiliki, manusia mampu melihat suatu peristiwa dari dua atau lebih sudut yang berbeda. Ritzer mengatakan dalam Bungin (2011) bahwa semua teori paradigma definisi sosial sebenarnya dimulai dari ide dasar bahwa manusia adalah aktor kreatif dari realitas sosial mereka. Ini berarti bahwa orang-orang dalam kehidupan mereka tidak hanyamerujuk pada norma, struktur, adat istiadat, nilai-nilai, tindakan yang ditentukan oleh lembaga sosial. Tetapi lebih dari itu, manusia bebas berpikir dan bergerak di luar institusi sosialnya. Manusia memiliki kebebasan dalam dunia sosialnya, oleh karena itu manusia dianggap sebagai bagian dari realitaskreatif.

Realitas sosial diciptakan oleh kehadiran individu. Realitas sosial akan masuk akal jika ada individu yang mengkonstruksi realitas ini dan menafsirkannya secara subyektif agar dapat membenarkan konstruksi realitas secara objektif. Realitas sosial dibangun oleh individu dan membangunnya kembali menjadi kenyataan (Bungin, 2011).

Acara membangun realitas sosial ini juga berlangsung dalam proses menghasilkan produk media massa. Salah satunya penting untuk penelitian ini, yaitu berita.

2.4.1 Konstruksi Realitas Pada Media

Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Konstruktor berpendapat bahwa realitas muncul dari hasil pemikiran subyektif, pandangan tertentu dari seorang jurnalis. Begitulah realitas diciptakan. Tidak ada realitas objektif. Cara yang berbeda dalam memandang realitas berarti bahwa realitas memiliki makna yang berbeda tergantung pada bagaimana jurnalis memahaminya. Carey mengatakan dalam Eriyanto (2011) bahwa realitas tidak ada. Sebaliknya, itu diciptakan. Bukan sesuatu yang terbentuk, tetapi hasil dari pemikiran tentang suatu peristiwa.

Media menyusun realitas suatu peristiwa menjadi wacana yang bermakna. Adalah fakta bahwa peran media adalah untuk melaporkan peristiwa, sehingga pekerjaan utama media massa adalah membangun realitas yang berbeda yang akan disiarkan. Bahasa merupakan elemen penting dalam proses membangun realitas. Bahasa adalah alat naratif, instrumen sentral untuk menunjukkan realitas. Alat lainnya adalah penggunaan beberapa simbol dan beberapa narasi (makna) (Hamad, 2004, hlm. 12). Bahasa di media massa tidak bisa hanya menggambarkan realitas. Pilihan bahasa juga dapat membentuk persepsi yang ingin berlabuh di benak masyarakat. Menurut Ibnu (2004), media memiliki beberapa cara menggunakan bahasa untuk mempengaruhi makna, yaitu:

1. Mengembangkan kosakata baru dan makna asosiatifnya
2. Memperluas arti dan istilah yang ada
3. Mengganti makna lama dengan kata dengan makna baru
4. Menciptakan konvensi makna yang sudah ada dalam sistem Bahasa

Media dikatakan memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi masyarakat. Apa yang disajikan media juga merupakan ingatan mereka. Menurut Stuart Hall dalam (Sobur, 2015), media massa tidak secara inheren menghasilkan realitas, tetapi mendefinisikan (*mendefinisikannya*) melalui penggunaan realitas Kata-kata pilihan.

Media sering dituduh bias dalam pemilihan informasi dan dalam mempersiapkan informasi untuk publikasi. Prasangka Ini Ini terjadi karena berbagai alasan, terkadang secara tidak sengaja, karena editor atau jurnalis memproyeksikan perspektif atau cerita pribadi mereka ke orang lain. Meskipun semua media massa mengandung prasangka, bias yang tinggi antara satu media dan media lainnya tetap berbeda. Seperti yang dikatakan Al-Zastrouw dalam Winarko (2015) karya Sobur, bias yang terkandung dalam media massa memiliki derajat yang membedakan media satu sama lain. Media yang cenderung melaporkan suatu peristiwa secara objektif kurang tendensius. Lain halnya dengan media yang memiliki bias cukup tinggi. Berita yang disajikan akan berbeda dengan fakta yang sedang dimainkan di lapangan. Selain itu, Strouw menemukan bahwa ada tiga hal yang

mempengaruhi tingkat bias tinggi dan rendah media: kualitas dan kemampuan media untuk memproses berita, tingkat kepentingan kapitalis dalam mewakili realitas sosial, dan tingkat kritik audiens.

2.5 Hirarki Pengaruh Media

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese memberikan teori ini, yang menjelaskan bagaimana media internal dan eksternal mempengaruhi isi laporan media. Teori ini membagi dampak konten media ke dalam empat tingkat: pengaruh profesional media individu pada tingkat individu; pengaruh rutinitas media pada tingkat rutinitas; pengaruh organisasi media pada tingkat organisasi; pengaruh dari luar media pada tingkat luar; dan terakhir, pengaruh ideologi pada tingkat ideologi) (Shoemaker, 1996:60).

Menurut asumsi teori ini, Kebiasaan dalam organisasi media serta elemen eksternal mempengaruhi konten pesan yang disampaikan kepada khalayak. Pengaruh intrinsik konten media terkait dengan motivasi pemilik media, jurnalis individu sebagai peneliti berita, dan cara media diorganisasikan. Selain itu, pengiklan, pemerintah, komunitas, dan lainnya adalah faktor luar. Stephen D. Reese menyarankan konten pesan media.

Tekanan dari dalam dan luar organisasi media memengaruhi agenda media; dengan kata lain, konten media terdiri dari program internal, keputusan editorial dan manajemen, serta pengaruh dari sumber non-media, seperti pengiklan, politisi, dan individu yang memiliki pengaruh sosial. Teori ini akan menunjukkan seberapa kuat dampak yang terjadi pada setiap tingkat (Shoemaker, 1996:61).

Meskipun tingkat organisasi media atau kepemilikan media adalah faktor, kita tidak dapat mengecualikan faktor-faktor lain karena mereka saling terkait. Seperti, misalnya, pengaruh tingkat ideologis, yang terjadi dalam suatu media, meskipun dianggap abstrak, memiliki dampak besar pada media karena tidak mengerahkan paksaan dan bergerak di luar kesadaran umum organisasi media.

Shoemaker (1996:64) mencatat bahwa pada dasarnya ada lima lapisan terhadap apa yang disajikan oleh media yang mempengaruhi keputusanberita, yaitu:

1. Level Individu atau Pekerja Media

Ini terkait dengan background manajer media. Pada tingkat ini, ia meneliti bagaimana elemen pribadi eksekutif media berdampak pada berita yang disampaikan kepada audiens. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan agama memengaruhi apa yang ditampilkan di media. Selain kepribadian, tingkat profesionalisme manajer media juga terkait. Media dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau afiliasi politik seseorang. Jurnalis yang berorientasi politik tentu akan memberitakan secara berbeda tentang partai politik mereka tempat mereka berasal.

2. Level Rutinitas Media

Level ini mengacu pada mekanisme dan proses penentuan pesan. Setiap media tentu memiliki ukuran tersendiri seberapa ideal sebuah pesan, apa saja ciri-ciri pesan dan kriteria apa yang berlaku untuk kelayakan pesan. Tindakan ini adalah kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan telah menjadi kebiasaan bagi eksekutif media yang mengerjakannya. Rutinitas ini juga terkait dengan bagaimana mekanisme pesan digunakan.

Jika ada peristiwa yang perlu dilaporkan, apa bentuk pembagian tugas, dari tangan siapa tulisan dalam proses distribusi, penulis, editor dan sebagainya. Seperti mekanisme yang membentuk berita, kebiasaan media yang mempengaruhi bagaimana cerita dibuat. Media memiliki standar operasional standar (SOP) atau permintaan pencarian dan pencarian berita dalam hal ini. Selain itu, kemampuan media untuk berpartisipasi dalam media sehari-hari dipengaruhi oleh personel, peralatan dan bahan.

3. Level organisasi media

Tingkat ini mengacu pada struktur organisasi yang mempengaruhi pesan. Manajer media dan jurnalis tidak sendirian dalam organisasi media, mereka hanyalah sebagian kecil dari organisasi media itu sendiri, dan setiap bagian memiliki artinya sendiri, selain editorial, ada bagian pemasaran, periklanan, umum, dll. Masing-masing potongan ini tentu tidak selalu dalam garis keturunan yang sama. Setiap orang memiliki tujuan, sasaran, dan strategi yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, dewan editorial ingin berita muncul, tetapi bagian iklan atau bagian keseluruhan ingin berita lain muncul, karena ini mempengaruhi pertumbuhan penjualan. Setiap organisasi berita tidak hanya memiliki banyak elemen, tetapi juga tujuan dan filosofi organisasinya sendiri. Elemen-elemen yang berbeda ini mempengaruhi perilaku jurnalis dan cara peristiwa harus disajikan.

4. Level Ekstra Media

Level ini terkait dengan elemen di luar media; namun, faktor-faktor di luar organisasi media memengaruhi berita secara signifikan. Pertama, sumber berita. Meskipun tidak dianggap netral, sumber berita memiliki peran dalam mempengaruhi liputan media. Ini bertujuan untuk mendapatkan opini publik atau memberikan audiens citra tertentu. Sebagai prospek, ia meminimalkan informasi yang tidak bermanfaat dan memberikan informasi yang bermanfaat. Media berfungsi sebagai corong sumber berita untuk menyampaikan perasaan mereka.

Kedua, sumber opini publik adalah media. Ini bisa berupa iklan, pelanggan media, atau pembeli. Media harus bertahan dan terkadang mengorbankan sumber daya. Misalnya, beberapa media tidak menampilkan iklan. Pengiklan juga dapat mencegah media menyiarkan berita mereka. Dia pasti ingin memenuhi kepentingannya dengan memaksa media untuk tidak menyiarkan berita buruk tentang mereka. Media akan terus menyiarkan topik yang menarik dan

terbukti meningkatkan penjualan. Media pasti tidak akan mengabaikannya.

Ketiga, pihak-pihak yang berasal dari luar, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Media adalah sumber utama pengaruh ini. Misalnya, di negara otoriter, kekuatan pemerintah memengaruhi berita menentukan apa yang bisa dan tidak bisa dilaporkan. Pemerintah berhak atas lisensi publikasi. Jika media ingin tetap dan dapat dipublikasikan, maka mereka harus mematuhi aturan. Berita terkait pemerintah, jika buruk, tidak akan disiarkan. Karena akan berdampak pada masa depan media. Yang pasti adalah bahwa, tidak seperti negara-negara demokratis dan liberalisme, tidak ada intervensi negara tetapi dampak besar pada pasar dan lingkungan bisnis.

5. Level Ideologi

Ideologi adalah pandangan dunia sebagai keadaan pikiran atau kerangka acuan tertentu yang digunakan individu untuk memahami realitas dan cara mereka memperlakukannya. Tingkat ideologi ini abstrak. Ini tentang imajinasinya sendiri dan posisinya dalam interpretasi realitas. Pada tingkat ideologis, kita terus melihat bagaimana yang kuat di masyarakat dan di media menentukan keputusan mereka.

Teori hirarkis pengaruh media mengasumsikan bahwa Pengaruh internal dan eksternal organisasi media membentuk isi pesan media yang disampaikan kepada audiens. Sebenarnya, kepentingan pemilik media, jurnalis individu sebagai peneliti berita, dan operasi sehari-hari organisasi media terkait dengan pengaruh intrinsik konten media. Sebaliknya, variabel luar yang memengaruhi konten media termasuk faktor eksternal seperti pengiklan, pemerintah dan masyarakat.

Reese (1991) menunjukkan bahwa tekanan dalam dan luar organisasi media menyebabkan isi pesan dan agenda media. Dengan kata lain, konten media terdiri dari pemrograman internal, keputusan administrasi dan editorial, serta pengaruh dari sumber non-media

seperti individu sosial yang berpengaruh, pejabat, dan orang lain pemerintah, dan pengiklan.

Dari teori ini, menjadi jelas seberapa besar pengaruhnya di setiap tingkat. Meskipun tingkat organisasi media atau kepemilikan media adalah faktor, tidak mungkin untuk mengesampingkan faktor-faktor lain karena ada korelasi antara tingkat individu. Misalnya, pengaruh tingkat ideologis yang terjadi dalam suatu medium, meskipun dianggap abstrak, memiliki dampak besar pada medium karena tidak memberikan kendala dan bergerak di luar kesadaran umum organisasi media itu sendiri.

2.6 Analisis Framing

Pada tahun 1955, Beterson pertama kali muncul dengan ide inkubasi. Incuview didefinisikan oleh seperangkat keyakinan yang membentuk pandangan politik, kebijakan, dan pidato, menyediakan kelas standar untuk mengevaluasi realitas. Selain itu, dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 dan ditafsirkan sebagai bagian dari perilaku seseorang dalam mendefinisikan realitas (Sobur, 2015).

Hasutan, menurut Goffman dan Baran, adalah kumpulan asumsi khusus yang digunakan untuk memahami situasi sosial dalam situasi tertentu. Teori Goffman memberi kita cara untuk menilai bagaimana media dapat memperkuat dan mempromosikan budaya masyarakat yang dominan. Di media, ia berperan sebagai aktor yang menunjukkan dan memperdebatkan ide-ide tentang dunia sosial. Media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kerangka kerja yang membentuk berita tentang dunia sosial, dan mereka dapat menunjukkan kerangka kerja yang memperkuat tatanan sosial dan memadamkan kerangka kerja yang menimbulkan keraguan atau keberatan tentang bagaimana hal-hal seharusnya (Davis, 2010).

2.6.1 Analisis Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Pan dan Kosicki mencatat bahwa, selain analisis konten kuantitatif, analisis framing adalah alternatif untuk analisis teks media. Analisis penggabungan dipahami sebagai wacana publik tentang topik atau kebijakan yang dibangun dan dinegosiasikan.

Hasutan tersebut dapat diartikan melalui proses penyorotan sebuah pesan dengan menempatkan informasi yang lebih menonjol dibandingkan yang berbeda agar audiens dapat fokus pada pesan. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep penggabungan yang saling berhubungan: psikologis melihat bingkai hanya sebagai masalah internal pikiran, sedangkan sosiologis lebih berfokus pada kerangka kerja lingkungan sosial yang dibangun seseorang. Pan dan Kosicki mengatakan bahwa penggabungan pada dasarnya mencakup kedua konsep tersebut. Pijar didefinisikan sebagai sumber informasi yang digunakan dalam informasi untuk mengembangkan, menafsirkan, dan melestarikan gagasan untuk mengkomunikasikannya kepada publik, yang dikaitkan dengan pekerjaan sehari-hari jurnalis. Selain itu, hasutan dikenal sebagai cara jurnalis membangun dan menciptakan peristiwa untuk diberikan kepada pembaca.

Ketika membangun Dalam kenyataannya, jurnalis tidak hanya menggunakan ide-ide yang sudah biasa bagi mereka; lebih dari itu, proses pembentukan realitas melibatkan nilai-nilai sosial yang kuat yang memengaruhi cara orang melihat dunia. Kedua, publik menjadi pertimbangan jurnalis saat mereka menulis dan membangun berita. Jurnalis menulis untuk publik, bukan hanya untuk diri mereka sendiri. Dalam proses ini, nilai-nilai sosial yang dilihat oleh penonton juga mempengaruhi makna. Ketiga, metode produksi menentukan proses konstruksi melalui kegiatan, pekerjaan jurnalistik, dan standar jurnalistik profesional (Eriyanto, 2002:56).

Jurnalis atau outlet media yang menekankan makna dan interpretasi suatu peristiwa secara strategis menggunakan kata, frasa, data, hubungan antara kalimat, foto, grafik, dan cara lain untuk menyampaikan maknanya sehingga pembaca dapat memahaminya.

Sebagaimana ditunjukkan oleh model ini, setiap berita memiliki kerangka kerja yang berfungsi sebagai tempat untuk mengatur ide. Bingkai adalah gagasan yang terkait dengan berbagai bagian teks, seperti kutipan dari sumber, penggunaan kata atau frasa tertentu, dan secara keseluruhan. Bingkai membantu orang memahami peristiwa melalui rangkaian karakter yang dimasukkan ke dalam teks. Unsur-unsur yang menunjukkan pemahaman seseorang disusun dalam bentuk aturan atau konvensi yang ditulis, membentuk "jendela" yang dapat dilihat melalui makna implisit pesan.

Perangkat yang menyiratkan kepercayaan struktural pesan dapat dikenali dengan memilih kata atau simbol yang dipengaruhi oleh kebiasaan atau norma. Ini berfungsi sebagai kerangka kerja karena dapat diidentifikasi dan dialami karena dapat dikonseptualisasikan dalam komponen wacana spesifik yang dapat disusun, dimanipulasi, dan dikomunikasikan oleh jurnalis dalam kesadaran komunikasi.

Dalam pendekatan ini terdapat empat alat utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Perangkat bingkai dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dibagi menjadi empat struktur:

2.6.1.1 Sintaksis

Struktur ini berkaitan dengan bagaimana jurnalis memasukkan peristiwa ke dalam komposisi sebuah cerita. Sintaksis umumnya adalah susunan kata atau frasa ke dalam kalimat yang dapat dilihat dari potongan berita seperti judul, *trek*, informasi latar belakang, sumber atau kesimpulan dalam tubuh pesan yang berkelanjutan. Bagian berita kemudian disusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga dapat membentuk garis besar yang dapat berfungsi sebagai panduan untuk menyusun fakta.

2.6.1.2 Script

Naskah adalah struktur yang menterjemahkan cara jurnalis menceritakan peristiwa dalam bentuk berita. Bentuk umum dari elemen penulisan adalah 5W + 1H (*apa, di mana, mengapa, siapa, kapan, dan bagaimana*). Kepenuhan elemen ini dalam sebuah berita bisa menjadi penanda penting. Faktanya, ini adalah salah satu strategi yang digunakan oleh jurnalis untuk Berita, seperti bagaimana suatu peristiwa dipahami dengan cara tertentu, dengan menyusun bagian berita dalam urutan tertentu, atau dengan menempatkan sorotan yang harus didahulukan dan bagian mana yang kemudian dimaksudkan untuk menyembuhkan informasi penting.

2.6.1.3 Tematik

Struktur tematik mengacu pada cara jurnalis menulis realitas, termasuk penempatan, penulisan sumber, dan kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang peristiwa dalam kalimat, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang kemudian membentuk teks secara keseluruhan. Strukturnya ini menunjukkan topik tertentu yang digunakan jurnalis dalam peliputan mereka melalui beberapa bentuk atau rangkaian kalimat, tesis, atau hubungan antar tesis.

2.6.1.4 Retoris

Struktur ini adalah lambang pilihan kata-kata jurnalis untuk mencapai efek yang diinginkan. Jurnalis menggunakan perangkat retorik untuk membangun kesan, menyorot halaman, dan memperkuat citra cerita yang diharapkan. Struktur ini juga cenderung menjelaskan bahwa informasi yang disajikan adalah kebenaran. Jadi struktur retorik terkait dengan bagaimana jurnalis menekankan makna tertentu, dengan apa yang terlihat mencakup pilihan kata, frasa, grafik dan gambar yang digunakan untuk penekanan.

2.7 Citra Perempuan Pada Media

Menurut Jalaluddin Rahmat, media memainkan peran besar dalam pencitraan. Gambar adalah gambar dari realitas yang masuk akal karena media memiliki kemampuan tertentu untuk membentuk realitas. Awalnya, gambar adalah unsur representasi realitas, dengan perkembangan bentuk bahasa yang menghasilkan makna baru melalui referensi fakta. Suatu peristiwa terdiri dari fakta. Namun, ketika peristiwa diberitakan oleh media dan ditafsirkan ulang oleh konsumen, muncul citra lain yang terkait atau terpisah. Ini menghasilkan bagian, fragmen, distribusi dan hubungan makna yang terus menyebar dan menjadi rumit. Dari jaringan makna yang semakin kompleks ini, terbentuk "realitas baru", yang terkadang mengandung referensi yang jauh lebih luas daripada fakta aslinya.

Percakapan tentang wanita akan selalu menarik, terutama jika mereka terhubung dengan media yang selalu ditampilkan dalam kehidupan kita, baik dalam pers tertulis maupun elektronik. *Di telepon*. Bahkan seolah-olah ada sesuatu yang hilang ketika media tidak menghadirkan wanita dengan semua daya pikat mereka. Namun, selama bertahun-tahun, peran perempuan digambarkan di media hanya sebagai objek atau hanya sebagai peran di ranah internal. Ironisnya, sosok dan peran perempuan yang disorot membuat penonton percaya dengan konstruksi yang dibangun media. Itu karena penonton terus-menerus disuguhkan pertunjukan yang menggambarkan wanita sebagai "pelengkap" maskulin daripada sebagai mereka yang bisa berdiri sendiri. Wanita dilihat oleh kemampuan untuk bersenang-senang dengan tubuh mereka, bukan kecerdasan mereka. Akhirnya, konstruksi sosial terbentuk yang melihat pesan media sebagai sesuatu yang alami dan universal.

Isi informasi yang merendahkan perempuan dan menjadikan perempuan objek otoritas menentukan penampilan perempuan di media. Diskusi ini, yang merendahkan posisi perempuan, terbuka dan nyata karena mudah dikenali, seperti penggunaan bagian tubuh untuk tujuan seksual dan sensual. Terlepas dari beberapa yang tersembunyi, seperti menggunakan fitur tubuh wanita seperti kecantikan dan abu-abu putih dalam konteks komersial.

Citra perempuan dengan tugas mereka sebagai pembantu rumah tangga terbentuk jauh lebih awal daripada presentasi media. Misalnya, iklan TV menunjukkan wanita memasak dengan bumbu kuliner. Ini memberi kita gambaran tentang kedudukan sosial perempuan di ranah domestik.

2.8 Teori Feminisme

Feminisme adalah sistem gagasan dan praktik politik yang memiliki prinsip bahwa perempuan setara dengan laki-laki. Feminisme juga merupakan gerakan sosial yang sangat luas dalam sejarah, perannya cukup besar dalam mempengaruhi perubahan politik dalam institusi dan praktik stratifikasi sosial dan budaya di masyarakat.

Dalam sejarah feminisme Barat, gerakan ini dimulai sebagai praktik politik dan sebagai gerakan sosial melalui beberapa periode yang disebut "gelombang". Termasuk:

- 2.8.1 Gelombang pertama terjadi pada tahun 1972, ketika Mary Wollstonecraft menerbitkan sebuah karya berjudul "*A Vindication of Women's Rights*" dan pada tahun 1848-1920, ketika konvensi hak-hak perempuan pertama diadakan di Seneca Falls, New York, dan perempuan berhak memilih untuk pertama kalinya. Pada gelombang pertama, gerakan feminis baru berfokus pada isu-isu perempuan dan politik.
- 2.8.2 Gelombang kedua sekitar tahun 1960 dimulai ketika Betty Friedan menerbitkan buku yang ditulisnya "*The Feminine Mystique*," tulisannya tentang situasi perempuan dalam berbagai aspek seperti keluarga, agama dan media menjadi fokus utama gerakan feminis pada saat itu.
- 2.8.3 Gelombang ketiga dimulai pada tahun 1990, yang segera memasuki abad ke-21 dan membawa perubahan signifikan, selama waktu itu gerakan feminis menyebar melalui seni dan budaya seperti musik, teater, komedi dan pelatihan. Gelombang ketiga dipandang sebagai hasil dari prestasi politik, budaya dan mulai bergerak pada isu rasisme. Itu sebabnya feminisme mulai muncul ide-ide baru seperti feminisme global, feminisme multikultural dan ekofeminisme selama periode ini.

2.8.4 Gelombang keempat dimulai ketika ada perkembangan zaman dan teknologi saat ini, yang kemudian menjadi faktor lahirnya dunia.

Periode baru feminisme. Gelombang keempat datang karena munculnya teknologi informasi dalam bentuk internet, yang telah memfasilitasi pembentukan komunitas global feminis dan menciptakan budaya "*call-out*" atau dapat dipahami sebagai ruang diskusi dan bentuk aktivisme digital yang berfokus pada mikropolitik dan menantang seksisme dan pandangan misoginis yang sering ditemukan dalam aspek kehidupan sehari-hari seperti iklan, Televisi, sastra, dan media. Berbeda dengan sejarah feminisme Barat, gerakan feminis di Indonesia sudah lepas landas sejak era kolonial. Diskusi tentang perjuangan perempuan Indonesia selama kolonialisme dalam sejarah jarang terjadi. Ada dua hal yang sering dibahas dalam narasi sejarah perjuangan nasional tentang keberadaan perempuan saat ini. Pertama, perempuan pada saat itu tidak dalam posisi di mana mereka dapat mengambil alih atau menentukan kepemimpinan proses politik yang sedang berlangsung pada saat itu. Kedua, federasi perempuan pada saat itu tampak pasrah untuk menahan kemalasan dalam kerangka federasi laki-laki. Dalam sejarah Indonesia, dapat diketahui bahwa ada tiga tahapan yang pernah terjadi dalam perkembangan feminisme di Indonesia, yaitu:

2.8.4.1 Fase Kolonial

Kehadiran pemikiran feminis di Indonesia dimulai Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak tokoh perempuan yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan. Maria Walanda Maramis (1827–1924) dari Sulawesi Utara, RA Kartini (1879–1904) dari Jawa Tengah, Rohana Kudus (1884–1972) dari Sumatera Barat, Dewi Sartika (1884–1947) dari Jawa Barat, dan Nyi H. Achmad Dahlan (1872–19). Karena inspirasi dari surat-surat RA Kartini kepada teman-temannya di Belanda. Kartini berbagi keprihatinannya tentang nilai-nilai tradisional Jawa yang membatasi perempuan, percaya itu bisa membuat perempuan tidak berdaya secara ekonomi dan budaya. Pada tahun 1911, surat-surat Kartini, yang kemudian dicatat sebagai Cahaya Mati Pintu Duisterni, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Armijn Pane dan

diterjemahkan ke dalam *Out of Dark Teribtlah Terang*, buku yang kemudian menginspirasi banyak orang.

Perempuan Indonesia pada saat itu memperjuangkan nilai-nilai dan martabatnya agar setara dengan laki-laki. Beberapa organisasi perempuan mulai didirikan, seperti *Puisi Madika* pada tahun 1912, sebagai organisasi nasionalis perempuan pertama di Indonesia. Kemudian, pada tahun 1920, muncul pendirian *Aisyiah* sebagai organisasi perempuan pertama yang berjarak agama di Muhammadiyah. Kemudian, pada tahun 1933, muncul aksi yang menyerukan pemeliharaan hak-hak aktif dan pemilihan perempuan, yang dikenal sebagai *Resolusi Parlemen Indonesia*. Aksi tersebut juga membuahkan hasil, pemerintah kolonial akhirnya memberikan tempat kepada perempuan pribumi sebagai wakil perempuan Indonesia di *Gemeenteraad* (DPRD Tingkat II). Pada tanggal 22 dan 25 Desember 1928, kongres perempuan pertama diadakan untuk pertama kalinya, dengan partisipasi 30 organisasi perempuan di Indonesia, yang kemudian dirayakan pada tanggal 22 Desember sebagai *Hari Ibu*. Di bawah pemerintahan Sukarno, *Kartini* menjadi pahlawan nasional karena ia dianggap sebagai salah satu tokoh feminis perempuan pada saat itu, dan setiap 21 April diperingati sebagai *Hari Kartini*.

2.8.4.2 Fase Pasca Kolonialisme

Setelah kemerdekaan, gerakan perempuan yang dianggap sangat kuat dan memiliki jumlah simpatisan yang signifikan tumbang, yaitu *Gerakan Perempuan Sadar Perempuan* (*Gerwis*) yang didirikan pada tahun 1950. Kemudian *Gerwis* mengubah namanya menjadi *Gerakan Wanita Indonesia* (*Gerwani*). Dalam dua periode (1940-1965), yaitu periode demokrasi konstitusional (demokrasi liberal) dan periode di bawah Sukarno (demokrasi terkelola), *Gerwani* menjadi gerakan perempuan utama di bidang sosial dan politik. Secara historis, *Gerwani* disebut sebagai gerakan sosialis-feminis dan awalnya memiliki 500 anggota perempuan yang berpendidikan tinggi dan memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi daripada perempuan pada umumnya pada saat itu. Pada tahun 1954, *Gerwani* tumbuh menjadi 80.000 wanita. *Gerwani* berfokus pada

kehidupan para pekerja, pekerja dan penduduk desa yang merupakan mayoritas pendukung organisasi. Pada saat itu, Gerwani juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan politik formal, berkampanye untuk pemilihan parlemen dan kemudian berhasil.

Empat anggotanya terpilih dalam pemilu 1955. Segera, politik Indonesia berubah drastis setelah gerakan 30 September 1965. Pada saat itu, Gerwani dipandang sebagai kemiripan ideologis dengan organisasi yang mencoba memobilisasi *orang-orang "akar rumput"* di Indonesia, atau di organisasi komunis, sukarnoistik, dan berhaluan kiri. Kemudian, pemerintah Orde Baru membuat organisasi baru, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang akan beroperasi di desa-desa, dengan misi mendukung dan melaksanakan pembangunan sosial, terutama untuk keberhasilan program keluarga berencana. Dari sini, orang dapat menyimpulkan bahwa PKK tidak dapat disebut sebagai organisasi feminis, karena semua kegiatannya terkait langsung dengan pemerintah, yang pada saat itu didominasi oleh laki-laki.

2.8.4.3 Fase Reformasi

Pada pertengahan abad ke-20, sebelum periode Reformasi, fase baru feminisme mulai muncul kembali dan terutama pada tahun 1998, feminisme kontemporer sangat terasa. Ada dua gagasan feminis yang berkembang saat ini, yaitu dekonstruksi wacana seksis, pemeliharaan pengetahuan feminis melalui majalah dan sastra lain, dan penekanan pada pluralisme, kesetaraan dan wacana transnasional. Dalam periode kontemporer ini, teori-teori feminis dan absis intelektual feminis sangat terlihat dalam gerakan feminis saat itu. Perspektif feminis membantu mempertajam isu-isu yang sedang dibahas pada saat itu, seperti kekerasan terhadap perempuan, perdagangan manusia, seksualitas, poligami, kemajuan, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Konsep teoretis feminis memberikan pegangan yang kuat untuk mengenali ketidakadilan yang dialami seseorang sehingga Anda kemudian dapat menciptakan pengetahuan tentang penindasan dan kemudian dapat mengembangkan strategi untuk melawan penindasan dan

meningkatkan kehidupan perempuan. Di era reformasi, Komnas Perempuan lahir sebagai lembaga negara dengan tujuan memperkuat hak asasi perempuan. Komisi ini berorientasi feminis dan juga didirikan oleh beberapa tokoh feminis hingga disahkan pada 9 Oktober 1998 melalui Keputusan Presiden No. 181 Tahun 1998, dan diperkuat dengan Keputusan Presiden No. 65 Tahun 2005. Keberadaan Kongres Dapat dikatakan bahwa perempuan adalah aktor politik perempuan dalam pemerintahan/negara atau biasa disebut feminisme negara atau femokrasi. Mereka adalah feminis yang bekerja dari dalam pemerintah untuk mendukung hak-hak perempuan, inisiatif yang mendukung perempuan, dan representasi politik.

Di Indonesia, negara mayoritas Muslim, feminisme sering dipandang sebagai salah satu pemikiran Barat. Berdasarkan sejarah dan penelitian empiris, feminisme bukan hanya produk pemikiran Barat. Jika Anda melihat feminisme dari sudut pandang agama, Anda akan melihat bahwa feminisme yang ditampilkan wanita Muslim adalah feminisme mereka. Itu karena agama telah menjadi bagian integral dari feminisme sejak awal, ditafsirkan oleh wanita Muslim baik secara eksplisit maupun implisit, baik sebagai "feminisme sekuler" atau "feminisme Islam." Dalam arti lain, keyakinan dalam agama inilah yang membuat feminisme dalam Islam agak berbeda dari makna feminisme di Barat, yang sebagian besar tidak terhubung dengan kerangka agama. Feminisme dalam Islam juga memiliki prinsip-prinsip yang tidak jauh berbeda dengan feminisme pada umumnya, sebagaimana Rifat Hassan menjelaskan bahwa feminisme Islam sangat memperhatikan pembebasan orang, baik perempuan maupun laki-laki, dari perbudakan tradisional, otoritarianisme, tribalisme, rasisme, seksisme, perbudakan, dan lain-lain.